

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Pemahaman Nilai

Nilai merupakan sebuah harga yang terdapat dalam sesuatu, namun ketika nilai dihubungkan dalam suatu obyek maka akan menghasilkan makna dan tafsiran yang berbeda dan bermacam-macam. Rohmat Mulyana dalam bukunya yang berjudul *Artikulasi Pendidikan* menyebutkan bahwa :

Nilai berasal dari bahasa Inggris *Value* yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi nilai, juga berasal dari bahasa latin *valere* atau bahasa perancis kuno *valoir*. Sebatas arti denotatifnya, *valere*, *valoir*, *value* atau nilai dapat dimaknai sebagai harga. Namun, ketika kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu obyek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu, harga yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam.¹

Sedangkan menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, ketertarikan maupun perilaku.² Oleh karena itu sistem nilai dapat merupakan standar umum yang diyakini, yang diserap dari keadaan obyektif maupun diangkat dari keyakinan, sentiment (perasaan umum) maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah SWT, yang pada gilirannya merupakan sentiment (perasaan umum), kejadian umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum. Dengan adanya nilai maka manusia akan mempunyai dasar perilaku, pola pikir dan perilaku.

¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Alfabeta, Bandung, 2004, hal. 7.

² Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hal. 202.

Nilai bukanlah suatu benda yang bersifat kongkrit dan juga fakta, nilai merupakan suatu yang abstrak. Seperti yang disebutkan oleh Sidi Gazalba sebagaimana dikutip Chabib Toha, memberikan pengertian nilai sebagai berikut:

“Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayalan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.”³

Berbeda dengan apa yang dijelaskan oleh Lois O. Kattsof. Ia mengartikan nilai menjadi 4 bagian, yaitu:

- 1) Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolak ukur yang pasti yang terletak pada esensi objek itu.
- 2) Nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran dapat memperoleh nilai jika suatu ketika berhubungan dengan subjek-subjek yang memiliki kepentingan. Pengertian ini hampir sama dengan pengertian antara garam dan emas tersebut di atas.
- 3) Sesuai dengan pendapat Dewey, nilai adalah sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.
- 4) Nilai sebagai esensi nilai adalah hasil ciptaan yang tahu, nilai sudah ada sejak semula, terdapat dalam setiap kenyataan namun tidak bereksistensi, nilai itu bersifat objektif dan tetap.⁴

Nilai tidak dapat dilihat dari satu sudut pandang saja, terdapat beberapa sudut pandang yang membagi nilai menjadi bermacam-macam. Sudut pandang nilai tersebut antara lain⁵ :

- a. Dilihat dari segi kebutuhan hidup manusia nilai dapat dikelompokkan menjadi:
 - 1) Nilai biologis,
 - 2) Nilai keamanan,

³ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hal. 61

⁴ Louis Kattsof, *Pengantar Filsafat*, Terjemah Soejono Soemargono, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2004, hal. 325-339

⁵ Chabib Toha, *Op,Cit*, hal. 62-63

- 3) Nilai cinta kasih
- 4) Nilai harga diri
- 5) Nilai jati diri.

Kelima nilai tersebut berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan. Dari kebutuhan yang paling sederhana, yakni kebutuhan akan tuntutan fisik biologis, keamanan cinta kasih, harga diri dan yang terakhir kebutuhan jati diri.

- b. Dilihat dari kemampuan jiwa manusia untuk menangkap dan mengembangkan, nilai dapat dibedakan menjadi dua yakni:
 - 1) Nilai yang statik, seperti kognisi, emosi, dan psikomotor.
 - 2) Nilai yang bersifat dinamis, seperti motivasi berprestasi, motivasi berafiliasi, motivasi berkuasa.

Nilai-nilai tersebut berkembang dan tumbuh sesuai dengan faktor lingkungan berada, karena dengan melihat dan berada dalam lingkungan seseorang akan belajar berbagai nilai-nilai di atas dan secara tidak sadar nilai-nilai di atas akan tertanam dalam diri seseorang. Nilai-nilai yang tertanam dalam diri seseorang tersebutlah yang menjadi ciri khas atau karakter dari orang tersebut.

Nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya. Nilai bukan sekedar keyakinan, nilai berkaitan erat dengan pola pikir yang akan menentukan tindakan seseorang, sehingga mempunyai ikatan erat antara nilai dan etika.⁶

Bagi umat Islam sumber nilai yang tidak berasal dari Al-Quran dan Sunnah hanya digunakan sepanjang tidak menyimpang atau yang menunjang sistem nilai yang bersumber kepada Al-Quran dan Sunnah.⁷ Sebagai contoh adalah, nilai yang berasal dari Al-Quran : Perintah sholat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya. Serta nilai yang berasal dari Sunnah

⁶ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hal. 56

⁷ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Loc.Cit*, hal.203-204.

yang hukumnya wajib seperti tata pelaksanaan thaharah, dan tata cara pelaksanaan shalat, dan sebagainya.

Pembagian nilai-nilai ini dari segi ruang lingkup hidup manusia sudah memadai, sebab mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Karena itu nilai ini juga mencakup nilai-nilai *Ilahiyah* (*ke-Tuhanan*) dan nilai-nilai *Insaniyah* (*kemanusiaan*).

Menurut Thomas Lickona terdapat dua macam nilai dalam kehidupan ini yaitu *moral* dan *nonmoral*. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan adalah hal-hal yang dituntut dalam kehidupan ini. Kita akan merasa tertuntut untuk menepati janji, membayar berbagai tagihan, memberi pengasuh kepada anak-anak, dan berlaku adil dalam bergaul di masyarakat. Nilai-nilai moral meminta kita untuk melaksanakan apa yang sebaiknya kita lakukan. Kita harus melakukannya bahkan walaupun sebenarnya kita tidak ingin melakukannya.

Nilai-nilai nonmoral tidak membawa tuntutan-tuntutan seperti di atas. Nilai tersebut lebih menunjukkan sikap yang berhubungan dengan apa yang kita inginkan ataupun kita suka. Penulis secara personal memiliki suatu nilai ketika mendengarkan music klasik, atau ketika membaca sebuah novel yang bagus. Akan tetapi, jelas bahwa sesungguhnya penulis tidak memiliki kewajiban untuk melakukan hak tersebut.⁸

Nilai moral memberikan aturan-aturan kepada manusia untuk dijalani, aturan-aturan moral tersebut seringkali tidak tertulis namun sudah jelas dalam kehidupan masyarakat. Sebagai contoh adalah rasa saling menghormati antar umat manusia dan memperlakukan orang lain dengan baik.

⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hal. 61-62.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan berasal dari kata didik, kata didik mendapatkan awalan “me” sehingga menjadi “mendidik” berarti memelihara dan memberi latihan. Proses dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya sebuah pengajaran, tuntunan dan pimpinan mengenal akhlak dan kecerdasan pikiran. Kemudian pengertian pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan dalam arti yang luas diartikan sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga individu memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.⁹ Dengan demikian, pendidikan merupakan proses individu untuk memenuhi kebutuhan dalam hal pemahaman, pengetahuan serta bertingkah laku.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2001 mendefinisikan pendidikan sebagai berikut :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.¹⁰

Pendidikan merupakan proses interaksi manusia dengan lingkungan yang berlangsung secara sadar dan terencana untuk mengembangkan segala macam potensinya, baik jasmani maupun rohani yang menimbulkan perubahan positif dan kemajuan baik kognitif, afektif, maupun psikomotor yang berlangsung secara terus-menerus untuk mencapai tujuan hidupnya. Untuk itu, pendidikan harus menyentuh seluruh aspek kehidupan seseorang agar tujuan manusia hidup tercapai dengan baik dan tetap pada kaedah-kaedah yang ada dalam masyarakat.

⁹ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, STAIN Jember Press, Jember, 2014, hal. 4

¹⁰ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan : Asas dan Filsafat Pendidikan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hal. 38

Tujuan pendidikan di Indonesia tertulis pada undang-undang Republik Indonesia (UURI) Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional beserta peraturan-peraturan pemerintah yang bertalian dengan pendidikan. Dalam peraturan Pemerintahan Republik Indonesia (PPRI) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 26 Ayat 1 disebutkan pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar:

1. Kecerdasan
2. Pengetahuan
3. Kepribadian
4. Akhlak mulia
5. Keterampilan untuk hidup mandiri
6. Mengikuti pendidikan lebih lanjut.¹¹

Beberapa para ahli itu mengemukakan pandangan tentang tujuan pendidikan. Paulo Freire mengemukakan bahwa pendidikan hendaklah membuat manusia menjadi transitatif, yaitu suatu kemampuan menangkap dan menanggapi masalah-masalah lingkungan serta kemampuan berdialog tidak hanya dengan sesama, tetapi juga dengan dunia beserta segala isinya.¹²

Dari padangan-pandangan mutakhir tersebut tampaknya mereka mempunyai wawasan yang tidak jauh berbeda satu dengan yang lain. Mereka sama-sama menginginkan pendidikan bertujuan mengembangkan individu peserta didik secara alami atau wajar, dalam arti memberi kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan potensi-potensi mereka seperti apa adanya.¹³ Dengan demikian secara konsep atau dokumen tujuan pendidikan Indonesia tidak berbeda secara berarti dengan tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan oleh para ahli pendidikan di dunia.

Dalam buku M. Furqon Hidayatullah, Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu

¹¹ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan (Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia)*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hal. 12

¹² *Ibid*, hal. 18

¹³ *Ibid*, hal. 20

benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merepon sesuatu.¹⁴ Ciri khas ini pun yang diingat oleh orang lain tentang orang tersebut, dan menentukan suka atau tidak sukanya mereka terhadap sang individu. Karakter memungkinkan perusahaan atau individu untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan karena karakter memberikan konsistensi, integritas, dan energi. Orang yang memiliki karakter yang kuat, akan memiliki momentum untuk mencapai tujuan. Disisi lain, mereka yang karakternya mudah goyah akan lebih lambat untuk bergerak dan tidak bisa menarik orang lain untuk bekerja sama dengannya.

Dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sifat atau kepribadian seseorang yang menjadi ciri khas dari orang tersebut dalam bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu. Karakter juga akan membentuk kehidupan seseorang, seperti apakah orang tersebut mempunyai karakter kuat atau karakter lemah. Karakter inilah yang akan diingat oleh orang lain tentang orang tersebut.

Menurut Hamdani Hamid dan Beni Ahmad yang dikutip dari Fuad Wahab, istilah karakter sama dengan istilah akhlak dalam pandangan Islam. Secara etimologis, kata karakter bisa berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau watak.¹⁵ Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral.

¹⁴ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun, Peradaban Bangsa*, Yuma Pustaka, Surakarta, 2010, hal, 13.

¹⁵ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hal. 30-31

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika. Dalam buku Muchlas Samini dan Hariyanto yang dikutip dari Srecenko, mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.¹⁶

Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skill*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang baik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan, interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah menilai karakter seseorang.

¹⁶ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hal. 41-42

Dalam buku Pendidikan Karakter karya Syamsul Kurniawan, menurut Bije Widjajanto, kebiasaan seseorang terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang setiap hari. Tindakan-tindakan tersebut pada awalnya disadari atau disengaja, tetapi karena begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan maka pada akhirnya seringkali kebiasaan tersebut menjadi reflek yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan.¹⁷ Sebagai contoh : gaya berjalan, gerakan tubuh pada saat berbicara di depan umum, atau gaya bahasa. Orang melakukan tindakan karena dia menginginkan untuk melakukan tindakan tersebut. Dari keinginan yang terus menerus akhirnya apa yang diinginkan tersebut dilakukan. Timbulnya keinginan pada seseorang didorong oleh pemikiran atas suatu hal. Ada banyak hal yang bisa memicu pikiran yang informasinya datang dari pancaindranya. Misalnya, karena melihat sesuatu, maka orang berfikir, karena mendengar sesuatu maka berfikir dan seterusnya.

Pendidikan karakter sama dengan pendidikan moral, yaitu serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukallaf, yaitu orang dewasa yang sudah menanggung beban hukum. Imam Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dapat dinilai baik atau buruk, dengan menggunakan ukuran ilmu pengetahuan dan norma agama.¹⁸

Heri Gunawan menyebutkan Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang

¹⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (Konsepsi dan implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat)*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hal. 29-30

¹⁸ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Op,Cit*, hal. 32-33

kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.¹⁹ Jadi pada intinya pendidikan karakter membentuk kepribadian seseorang yang hasilnya akan terlihat secara nyata dalam tindakan orang tersebut, sehingga dalam membentuk karakter perlu adanya pembiasaan perilaku dalam diri seseorang agar terbentuk karakter yang baik.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan terus menerus dipraktikan dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Tanpa ketiga aspek tersebut, maka pendidikan karakter dipandang tidak efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Jadi pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik atau buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menyampaikan pendidikan karakter, yaitu melalui sastra, sejarah, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan matematika.²¹ Sastra menjadi salah satu media untuk menyampaikan pendidikan karakter dengan cara mengambil pelajaran dari apa yang telah dibaca dari karya sastra tersebut. Bagi pecinta buku, dalam setiap bagian dari karya sastra mengandung pesan-pesan ataupun nilai-nilai moral di dalamnya.

¹⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, CV Alfabeta, Bandung, 2012, Hal. 23

²⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hal. 29

²¹ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hal. 68.

3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter Islam

Karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (instant), tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan persektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa. Dalam buku Jamal Ma'mur Asmani yang dikutip dari Kemendiknas Jakarta, pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.²²

Dalam pandangan Islam, Rasulullah dijadikan simbol atau figur keteladanan bagi seluruh umat manusia terutama umat Islam. Abdullah Majid menyebutkan terdapat beberapa prinsip yang dapat dijadikan pelajaran oleh tenaga pengajar dari tindakan Rasulullah dalam menanamkan rasa keimanan dan akhlak terhadap anak, yaitu:

²² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Diva Press, Jogjakarta, 2012. hal. 56-57.

1. Fokus; ucapannya ringkas, langsung pada inti pembicaraan tanpa ada kata yang memalingkan dari ucapannya sehingga mudah dipahami.
2. Pembicaraannya tidak terlalu cepat sehingga dapat memberikan waktu yang cukup pada anak untuk menguasainya.
3. Repetisi; senantiasa melakukan tiga kali pengulangan pada kalimat-kalimatnya supaya dapat diingat atau dihafal.
4. Analogi langsung; seperti pada contoh perumpamaan orang beriman dengan pohon kurma, sehingga dapat memberikan motivasi, hasrat ingin tahu, memuji atau mencela dan mengasah otak untuk menggerakkan potensi pemikiran atau timbul kesadaran untuk merenung atau tafakkur.
5. Memperhatikan keragaman anak; sehingga dapat melahirkan pemahaman yang berbeda dan tidak terbatas satu pemahaman saja, dan dapat memotivasi siswa untuk terus belajar tanpa dihindangi perasaan jemu.
6. Memperhatikan tujuan moral, yaitu: kognitif, emosional, kinetik.
7. Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak (aspek psikologis atau ilmu jiwa).
8. Menumbuhkan kreatifitas anak, dengan cara mengajukan pertanyaan, kemudian mendapat jawaban dari anak yang diajak bicara.
9. Berbaur dengan anak-anak, masyarakat dan lain sebagainya, tidak eksklusif atau terpisah seperti makan bersama mereka, berjuang bersama mereka.
10. Aplikatif; Rasulullah langsung memberikan pekerjaan pada anak yang berbakat. Misalnya, setelah Abu Mahdzurah menjalani pelatihan adzan dengan sempurna yang kita sebut dengan ad-Daurah at-Tarbiyah.²³

Dengan mengikuti suri tauladan Rasulullah dalam mengajar anak, maka pendidik diharapkan dapat menerapkannya dalam mendidik anak. Sehingga akan menciptakan generasi yang berakhlak dan berkarakter baik. Sebagai tenaga pendidik atau guru tentu dijadikan sosok atau figure dari peserta didiknya, segala tindakan, ucapan dan juga perilaku dari guru akan menjadi contoh bagi peserta didik.

Rasulullah memberikan contoh untuk menjadi tenaga pengajar yang baik, diantaranya adalah fokus dalam penyampaian pembelajaran, melakukan pengulangan materi sehingga materi benar-benar dipahami

²³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Krakter perspektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hal. 110-111

oleh peserta didik, memberikan contoh perumpamaan dalam setiap materi, dan juga memperhatikan tujuan moral, yaitu: kognitif, emosional, kinetik.

4. Konsep Dasar Pendidikan Karakter Dalam Islam

a) Dasar-dasar pendidikan karakter Islam

Seperti dijelaskan di atas bahwa karakter identik dengan akhlak. Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi akidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter atau akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bagunannya kuat.

Hal yang sama juga terjadi dalam hal pelaksanaan syariah. Semua ketentuan syariah Islam, baik ibadah maupun muamalah, bermuara pada terwujudnya akhlak atau karakter mulia. Seorang muslim yang melaksanakan sholat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, akan selalu merasa beruntung dalam hidupnya sehingga memiliki hati yang tenang, berbuat yang benar, serta terhindar dari perbuatan keji dan mungkar seperti yang ditegaskan Allah SWT dalam dua ayat berikut.²⁴

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

Artinya :

“*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya.*” (QS. Al- Mu'minun : 1-2)

²⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, AMZAH, Jakarta, 2015, hal. 23-25

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya :

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. Dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Ankabut : 45)

b) Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad SAW, sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Muhammad SAW. bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan.²⁵

Tujuan pendidikan karakter yang berkaitan dengan pembentukan mental dan sikap anak didik dikelola dengan menanamkan nilai-nilai religious dan nilai tradisional yang positif. Nilai itu perlu ditanamkan dengan intensitas yang sama pada semua mata pelajaran. Oleh karena itu, perlu dipilih sejumlah nilai utama sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilai lainnya.

²⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op.Cit*, hal. 30

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter tidak bisa dilakukan hanya dengan satu pihak saja, melainkan harus dilakukan oleh semua pihak. Dalam bukunya Hamdani Hamid dan Ahmad Saebani menyebutkan, diperlukan beberapa hal yang menyangkut kerja sama dengan pihak lain, yakni sebagai berikut :

1. Bekerjasama dengan orangtua murid (*co-parenting*). Hal ini karena orangtua murid menjadi partner dalam membentuk karakter anak. Orangtua perlu merencanakan pola-pola pembentukan karakter bagi anak.
2. Sekolah yang mengembangkan keteladanan bagi siswa
3. Masyarakat menjadikan lingkungan kehidupannya berwibawa dan bersih dari kejahatan dan kriminalitas lainnya.²⁶

Kerjasama dari orang tua untuk membentuk karakter anak sangat penting, orang tua sebagai orang yang paling sering berinteraksi dan mempunyai hubungan terdekat dengan anak harus mampu dan ikut serta dalam merencanakan pola-pola pembentukan karakter anak. Sekolah sebagai tempat menuntut ilmu anak juga berperan sangat penting bagi pembentukan karakter anak, sekolah yang baik akan menentukan masa depan dan juga karakter anak tersebut. Selain itu, lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak, jika anak hidup lingkungan masyarakat yang baik tentu anak tersebut akan mempunyai karakter baik, begitu pula sebaliknya.

c) Ruang lingkup pendidikan karakter Islam

Secara umum kualitas karakter dalam perspektif Islam dibagi menjadi dua yaitu karakter mulia (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan karakter tercela (*al-akhlaq al-madzumah*) dilihat dari ruang lingkungannya, karakter Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakter terhadap Khaliq (Allah SWT) dan karakter terhadap makhluk (selain Allah SWT).²⁷ Karakter terhadap Allah adalah sikap dan perilaku manusia dalam melakukan berbagai aktifitas dalam rangka

²⁶ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Loc, Cit*, hal. 39-40

²⁷ *Ibid*, hal 32

berhubungan dengan Allah (*Hablun Minallāh*). Sementara itu karakter terhadap makhluk bisa dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti karakter terhadap sesama manusia, karakter terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan hewan), serta karakter terhadap benda mati (lingkungan dan alam semesta).

Cermin karakter seseorang terlihat secara nyata ketika bersinggungan atau berinteraksi langsung dengan lingkungannya, seperti antara sesama manusia atau dengan alam. Sedangkan cermin karakter seseorang dengan Tuhannya terlihat seberapa teguh orang tersebut beribadah kepada Tuhan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Permasalahan tentang pendidikan sangatlah kompleks dan menarik untuk diteliti, penelitian tentang pendidikan karakter banyak dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang sudah ada dan berkaitan dengan penelitian ini :

Penelitian *pertama* adalah milik M. Ulil Albab dari fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam STAIN Kudus pada tahun 2013 yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Maulid Al-Barzanji Karya Syekh Ja'far Al-Barzanji*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa nilai pendidikan karakter yang didapatkan dalam kitab Maulid al-Barzanji, antara lain: Nabi Muhammad SAW merupakan pribadi yang mempunyai kepribadian yang luhur, mencegah dan memperbaiki kerusakan alam, hidup sehat dan bersih, pribadi yang cerdas, menghargai orang lain, sadar akan hak orang lain, hidup mandiri, berijwa wirausaha, jujur, berfikir kreatif, bertanggung jawab, keberagamaan, percaya diri, peduli, santun, dan nasionalisme. Kita sebagai umat Nabi Muhammad SAW selayaknya berusaha mengaplikasikan karakter-karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dengan harapan akan menjadi pribadi yang lebih berkualitas dan baik.

Penelitian di atas dan penelitian yang penulis lakukan sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter yang dapat dicontoh dari seseorang yang

terdapat dalam sebuah buku, namun penelitian diatas meneliti tentang sosok nyata yang pernah ada, yaitu Nabi Muhammad SAW dan segala macam kepribadiannya yang patut dicontoh, sedangkan yang penulis teliti lebih condong kepada sosok fiksi yang terdapat dalam sebuah buku fiksi, yaitu dalam novel Zia Anak Hebat. Meskipun sebuah cerita fiksi, akan tetapi sebuah cerita baik fiksi maupun nyata tentu dapat diambil diambil nilai-nilai pendidikannya.

Penelitian *kedua* adalah yang dilakukan oleh Isnaini Mutmainah dari fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta tahun 2013 dengan judul “*Pendidikan Karakter dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter dalam novel *Sepatu Dahlan* yaitu, religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Adapun relevansinya nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dengan pendidikan akhlak adalah dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter.

Penelitian yang dilakukan oleh Isnaini Mutmainah mempunyai kesamaan dengan apa yang akan diteliti oleh penulis, yakni membahas tentang pendidikan akhlak. Baik karakter maupun akhlak mempunyai kemiripan, yakni sama-sama berkaitan dengan perilaku dan moral. Namun penelitian yang penulis lakukan lebih condong pada pendidikan karakter pada Islam untuk kehidupan sehari-hari dan mendidik anak agar lebih dewasa.

Penelitian yang *ketiga* adalah penelitian yang dilakukan oleh Novita Damayanti, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan Judul “*Nilai-nilai pendidikan Karakter dalam Novel Anak Sejuta Bintang Karya Akmal Nasery Basral dan Implementasinya dalam Pembelajaran di SMP Negeri 3 Gabus*”. Hasil penelitian tersebut

menunjukkan ada dua belas nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Nilai tersebut adalah religious, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, peduli sosial, dan tanggung jawab. Hasil implementasinya dalam pembelajaran di SMP Negeri 3 Gabus menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel tersebut relevan dengan SKKD yang ada, dan mendapat tanggapan yang bagus dari guru maupun peserta didik.

Antara penelitian yang dilakukan oleh Novita Damayanti dan penelitian yang penulis lakukan terdapat kesamaan, yakni membahas pendidikan karakter. Namun dalam penelitian Novita Damayanti direlevansikan terhadap pembelajaran SMP Negeri 3 Gabus, sedangkan yang penulis lakukan merelevansikan kepada pendidikan karakter Islam.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kajian pustaka di atas, karakter merupakan bagaimana cara seseorang bertindak, bersikap, berujar, berujar dan merepon sesuatu. Pada akhirnya karakter akan terus menempel pada seseorang namun orang tersebut tidak menyadarinya, orang lainlah yang biasanya dapat menilai karakter orang tersebut.

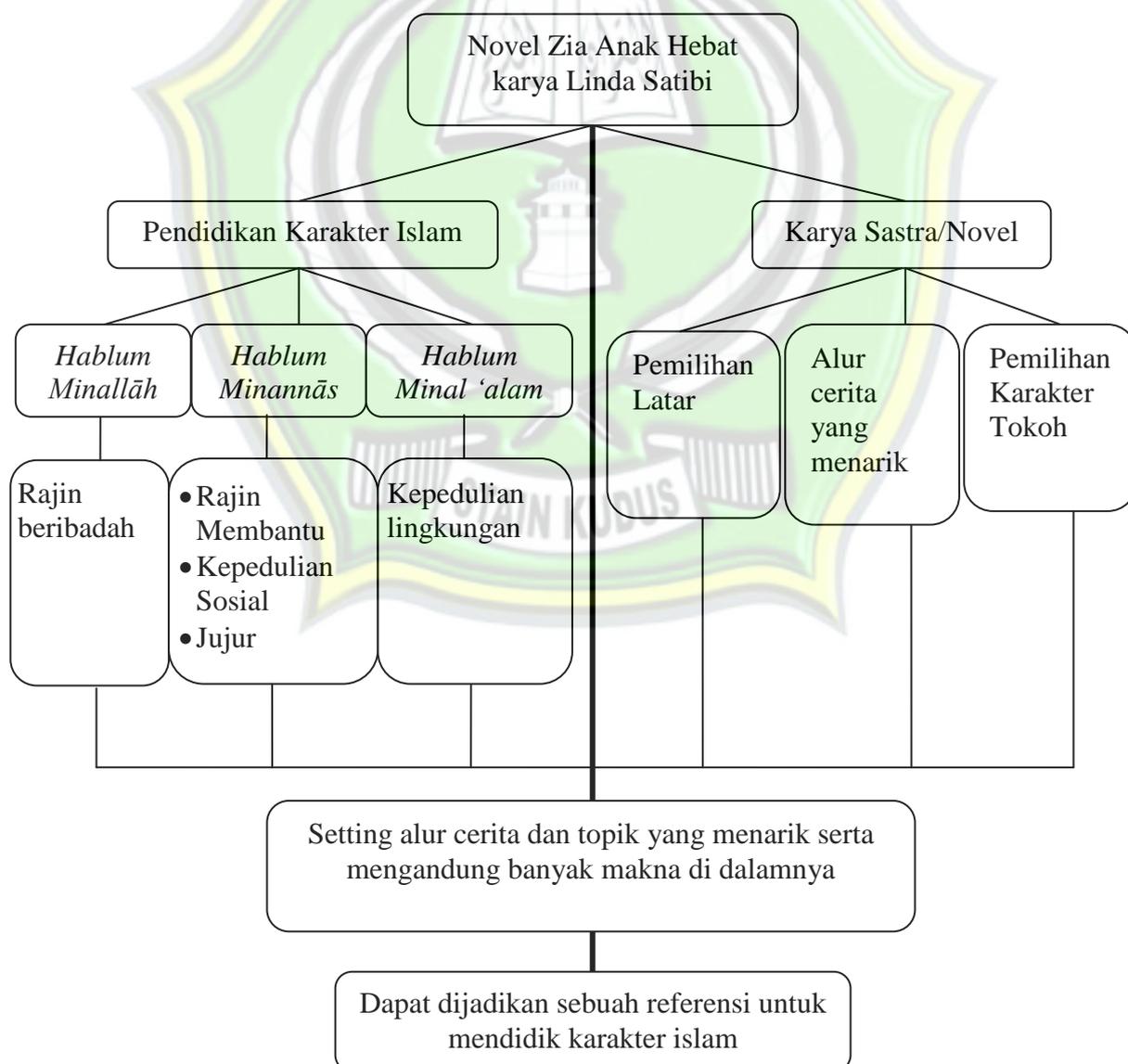
Karakter seseorang akan terbentuk karena kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya secara terus menerus. Pada awalnya kebiasaan tersebut dilakukan dengan sengaja, namun karena sering dilakukan maka pada akhirnya akan menjadi sebuah kebiasaan yang reflex dilakukan tanpa dia sadari. Dari keinginan yang terus menerus akhirnya apa yang diinginkan tersebut dilakukan. Timbulnya keinginan pada seseorang didorong oleh pemikiran atas suatu hal.

Karakter dapat dapat dibentuk dengan melakukan pembiasaan terhadap seseorang, dengan melakukan pembiasaan terhadap seseorang maka orang tersebut akan menjadi terbiasa dengan suatu hal dan pada akhirnya kebiasaan tersebut akan menjadi reflek dilakukan oleh orang tersebut.

Terdapat banyak cara untuk membentuk karakter seseorang, diantaranya adalah dengan cara melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan karakter hendaknya mulai diajarkan pada usia dini, yakni mulai dari anak masih kecil dan dimulai dari kehidupan sehari-hari.

Novel Zia Anak Hebat menceritakan tentang kisah hidup seorang anak yang berakhlak dan berbakti pada orang tua, dalam novel tersebut cerita yang disampaikan juga cocok dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga apa yang terdapat dalam novel tersebut tentu dapat diambil nilai pelajaran bagi anak-anak agar menjadi anak yang berkarakter Islami.

Gambar 01.1 Kerangka Berfikir



Dalam novel Zia Anak Hebat mempunyai alur cerita dan penokohan yang cukup menarik. Cerita yang disajikan tidak terlalu jauh dengan kehidupan nyata dan alur yang digunakan juga cenderung maju, sehingga mudah untuk dipahami alur ceritanya. Pemilihan karakter tokoh juga sangat beragam, dari karakter tokoh utama sampai dengan tokoh antagonis, tokoh-tokoh tersebut saling mempengaruhi dan berkaitan sehingga menambah kesan dalam setiap ceritanya. Selain itu novel tersebut juga mengandung berbagai macam nilai dan makna di dalamnya. Salah satunya adalah nilai pendidikan karakter Islam.

Nilai pendidikan karakter Islam yang terdapat dalam novel Zia Anak Hebat diantaranya adalah *Hablum Minallāh*, *Hablum Minannās* dan *Hablum Minal 'Alam*. *Hablum Minallāh* tercermin dalam tokoh utama yaitu Zia yang selalu rajin beribadah, tentu saja cermin karakter tokoh Zia yang rajin beribadah dapat dijadikan teladan untuk membentuk nilai karakter Islam. *Hablum Minannās* merupakan hubungan manusia dengan manusia lainnya. *Hablum Minannās* yang terdapat dalam novel Zia Anak Hebat dicerminkan pada sikap rajin membantu, baik itu membantu orang tua maupun orang lain, jujur dan juga kepedulian sosial. Cemin sikap karakter yang terdapat dalam novel Zia Anak Hebat merupakan dasar dari pembentukan karakter Islam.

Selain itu, terdapat juga nilai pendidikan karakter berupa *Hablum Minal 'Alam* atau hubungan dengan alam yang tercermin dalam kepedulian menjaga lingkungan berupa menjaga kebersihan lingkungan. Sebagai makhluk Allah SWT yang dijadikan khalifah di bumi tentu menjaga alam merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap manusia. Sehingga perlu menumbuhkan karakter menjaga alam agar alam kita tetap lestari.